



BIRO KOMINFO PESANTREN SEBAGAI MEDIA PENGUATAN TENTANG ISLAM MODERAT PADA MASYARAKAT (STUDI PADA PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO PASCA PANDEMI)

Imam Syafi'i^{1*}, Lukman Hakim²

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

²Universitas Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

Email: afafzuhri@gmail.com¹, 1973elha@gmail.com²

Abstract:

Understanding Moderate Islam is an important part of maintaining the integrity and unity of the nation. This research examines the role of Islamic Boarding Schools in adaptation efforts and in order to re-realize the role of Islamic Boarding Schools to knit religious values to the community, more specifically Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School after the pandemic. This research uses a descriptive qualitative approach with phenomenology. In this study, it was found that Zainul Hasan Islamic Boarding School optimizes digital technology or online media as a means to spread Islamic preaching and scientific studies in the style of pesantren, which forms the Bureau of Communication and Information (Kominfo), which is a special team that handles official digital media. The Bureau of Communication and Information of Pesantren Zainul Hasan Genggong has social media accounts such as websites, Youtube, Facebook, Instagram and others. On the Youtube account there is takhtimul kutub content, covid -19 response pesantren, routine recitation of the book and the routine of the al-Ahadi talim assembly where the content is also interspersed with discussions about religious moderation and love for the country. While on the website, Facebook, Instagram and telegram channels, in addition to information on pesantren activities, it also discusses kalam hikmah, advice and understanding of tolerance, nationalism and religious strengthening.

Keywords: Pesantren Communication, Digital Technology, Moderate Islam, Religious Moderation

INTRODUCTION

Penguatan moderasi beragama dalam merawat ke-Indonesia-an ini sangat dibutuhkan sebagai strategi dari aspek kebudayaan. Sebagai bangsa yang heterogen, dimana sedari awal para patriot bangsa menyatukan semua elemen dan berhasil membentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni dalam sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pondasi Pancasila. Dengan pondasi ini, telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Bangsa Indonesia disepakati bukan negara agama, namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan warga dalam kesehariannya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian AgamaRI, 2019).

Saat ini Pondok Pesantren menjadi bagian bangsa dalam merajut nilai-nilai penguatan moderasi beragama. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, ritual agama dan budaya berjaln berkelindang dengan rukun dan damai. Nilai-nilai ini adalah suatu keniscayaan di bumi pertiwi Indonesia karena menyangkut nasionalisme dan keutuhan bangsa. Keberadaan Pesantren tidak hanya dapat mengembangkan dan menanamkan paham kebangsaan kepada santrinya semata, namun juga diharapkan dapat melindungi masyarakat luas

*Corresponding author.

E-mail addresses: afafzuhri@gmail.com

dari serangan paham radikalisme, arus liberalisme dan hal negatif lainnya yang dapat merusak dan mengancam NKRI (Rohimah, 2019).

Menurut pandangan Suhartini, Pondok Pesantren berfungsi sebagai pusat dalam mencetak kader pemikir agama (*Center of Excellence*), sebagai tempat untuk melahirkan sumber daya manusia (*Human Resource*) unggul, dan sebagai lembaga yang memiliki upaya untuk pemberdayaan masyarakat (*Agent of Development*), dan sebagai bagian yang memiliki peran dalam proses perubahan sosial (*Social Change*). Oleh karena itu, pesantren menduduki peran penting karena dapat memberikan dampak dalam kehidupan mayoritas masyarakat. Selain itu, pesantren memiliki hubungan erat struktural dan fungsional dalam masyarakat, sehingga pesantren mempunyai kapasitas kemandirian, baik bagi lembaganya sendiri maupun bagi pemberdayaan masyarakat di sekitarnya (Suhartin, 2005).

Sejak pandemi virus corona (Covid-19) melanda Indonesia dan bahkan di seluruh dunia, memberikan dampak yang sangat luar biasa dimana Pondok Pesantren tidak dapat menjalankan semua fungsi dan perannya dengan maksimal. Hampir semua pesantren menutup diri dari interaksi langsung dengan masyarakat yang dikenal dengan istilah *Lockdown* demi meminimalisir menularnya virus Corona ini. Hingga saat ini, beberapa pesantren masih tetap menerapkan protokol dengan ketat dan tidak mudah bagi orang luar untuk bisa masuk kedalam pesantren (Arizki Dwi Prasetyo, 2022).

Namun begitu, Pondok Pesantren terus melakukan upaya adaptasi dalam rangka mewujudkan kembali peran Pesantren. Salah satunya pemanfaatan teknologi digital atau media online. Disaat wabah pandemi mengharuskan orang banyak untuk tidak bertemu secara fisik dan forum keagamaan secara masif mulai beralih diselenggarakan via digital. Dalam pengembangannya, beberapa Pondok Pesantren sudah memiliki akun media sosial seperti webiste, Instagram, Youtube, Facebook, dan lain sebagainya. chanel tersebut sudah cukup aktif digunakan oleh kalangan pesantren sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam dan kajian keilmuan ala pesantren. Selain itu, dengan media online ini dapat dimanfaatkan dalam menghadapi dakwah dari kelompok berpaham ekstrem dan mengimbangi narasi-narasi keagamaan yang cenderung puritan dan konservatif (Ahmad Husain Fahasbu, 2022).

Fenomena ini berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya, dimana topik atau liputan yang mengangkat Islam moderat masih sedikit ditemukan di kanal media sosial. Belakangan tren tersebut mulai ramai terutama dengan banyaknya pesantren melalui akun-akun dari pesantren yang ikut eksis dalam menyebarkan dakwah Islam yang berpaham moderat. Dengan adanya media digital membuat penyebaran dakwah Islam dapat semakin luas, ditambah dengan ketersediaannya beberapa platform sosial media, seperti Instagram, Facebook, Youtube, Whatsapp dan lain sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah gaya dakwah yang lebih kreatif dan inovatif (Ahmad Syafaul Hisyam Izzulloh dan Amrullah Ali Moebin, 2022).

Salah satu pesantren yang ikut andil serta adalah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Pesantren yang mana usia saat ini kurang lebih 183 tahun karena didirikan pada tahun 1839 M / 1250 H oleh KH. Zainul Abidin (pengasuh pertama). dengan visi "Mewujudkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlakul karimah". Bahkan membentuk tim atau Biro khusus untuk menangani dunia digital yaitu Biro Kominfo Pesantren. Dari hal ini menarik bagi

penulis untuk mengkaji dan meneliti Biro Kominfo yang ada di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong khususnya terkait peranan penyebaran dakwah dalam penguatan moderasi beragama.

Dilacak dari halaman resmi Pesantren Zainul Hasan Genggong, Official Media yang dikelola terdiri dari website: <https://www.pzhgenggong.or.id/>, chanel youtube: <https://www.youtube.com/pzhgenggong> dengan jumlah 43,9 rb subscriber, akun Instagram: <https://www.instagram.com/pzhgenggong/> dengan 13.4K pengikut, laman facebook: <https://www.facebook.com/pzhgenggong> dengan 25.704 orang mengikuti, akun Twitter: <https://twitter.com/pzhgenggong> dengan 1.300 Pengikut dan Telegram Channel: <https://t.me/s/pzhgenggong> dengan 2.151 subscribers (Official Media Genggong, 2022).

RESEARCH METHODS

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang nyata dengan fenomena yang diselidiki (Suharsimi Arikunto, 1998).

Obyek penelitian ini adalah official media dari Biro Kominfo Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dimana Sumber data dari penelitian ini adalah kegiatan, dokumen dan berbagai konten yang ditayangkan di media online oleh Biro Kominfo Pesantren. Selain itu melakukan wawancara terhadap pengurus sebagai validasi dari data yang didapatkan. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

Moderasi Beragama

Secara bahasa moderasi diambil dari Bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam KBBI diartikan pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kata moderasi dalam bahasa Arab yaitu *al-wasath* atau *wasathiyah* yang serumpun maknanya dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kata *wasathiyah* juga diartikan dengan pilihan terbaik. Dari berbagai makna tersebut, tersimpul satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem (Abd. Rauf Muhammad Amin, 2014).

Dikontekskan dalam beragama, moderat merupakan pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada. Dari hal ini, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama dengan batasan atau ukuran yang berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan Bersama (Abd. Kadir M, 2020).

Moderasi seringkali diaplikasikan ke dalam tiga pilar, yaitu moderasi dalam pemikiran, moderasi dalam gerakan, dan moderasi dalam perbuatan. Pertama, moderasi dalam pemikiran yakni memiliki pemikiran keagamaan yang moderat, diantaranya ditandai adanya kemampuan di dalam mengkompromikan teks dengan konteks. Dimana seseorang didalam pemikiran keagamaannya tidak hanya bertumpu terhadap teks keagamaan yang pada akhirnya memaksakan keharusan tunduknya realitas dan konteks baru terhadap teks agama, tetapi ia mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks. Kedua, moderasi dalam gerakan, yakni gerakan penyebaran agama yang tujuannya mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan adalah harus dilandaskan kepada ajakan dengan prinsip untuk melakukan perbaikan dan dengan cara atau metode yang baik pula. Ketiga, moderasi dalam perbuatan, yaitu penguatan hubungan antara agama dengan tradisi, praktek dan budaya yang berkembang di setiap daerah. Agama tidak dihadapkan berlawanan dengan budaya, namun keduanya bisa saling terbuka dan terbangun dialog yang dapat menghasilkan akulturasi budaya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Selanjutnya indikator moderasi beragama dapat dilihat dari empat hal, yaitu: adanya komitmen kebangsaan, adanya sikap toleransi, tidak anarkis dan anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dari empat indikator ini dapat diketahui praktik moderasi dalam beragama seseorang di Indonesia. Seberapa kuat dan seberapa tinggi kerentanan yang akan di hadapinya. Sehingga dapat dikenali, di antisipasi dan selanjutnya mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Dakwah Digital

Inti dari dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebajikan (*amar ma'ruf*) dan melarang manusia untuk melakukan perbuatan mungkar (*nahi munkar*) yang muaranya agar mendapatkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam pelaksanaannya, berdakwah diperlukan adanya penetapan tujuan sebagai landasan. Selain itu, dakwah bertujuan untuk mengajak manusia untuk mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, manusia harus menyerahkan dirinya kepada Allah dan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya (Muhammad Qadaruddin Abdullah, 2019).

Dakwah dapat juga dimaknainya dengan mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam agar dirinya terbebas dari sifat bodoh, pikiran yang beku, kemiskinan dan kemalasan. Sebab prinsip dari dakwah adalah penyelamatan, artinya manusia selamat dari banyak hal yang dapat merugikan manusia. Dengan kata lain semboyan Islam yaitu *amal ma'ruf nahi munkar* (R. Mamdud, 2019).

Era saat ini media sosial atau media informasi digital memegang peran penting di dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Media sosial memberikan kemudahan khususnya dalam berkomunikasi, tanpa adanya pertemuan langsung sekalipun suatu pesan sudah dapat tersampaikan kepada audiens atau sasarannya "sekali klik". Hal ini berbeda dengan surat-menyurat, ceramah, pengajian dan kegiatan berkomunikasi lainnya yang mengharuskan adanya tatap muka dan bertemu langsung, selain itu membutuhkan waktu dan jarak jangkauan sama. Fungsi Media sosial yaitu mendidik, menginformasikan dan menghibur. Sehingga media sosial memiliki potensi dan peluang besar dalam melakukan perkembangan dakwah, dimana dapat lebih praktis dan mudah diterima oleh Masyarakat (Ilham Maulana, et al., 2018).

Dakwah pada saat ini dibutuhkan suatu proses pendekatan yang efisien searah dengan berkembangnya teknologi. Bagi pegiat dakwah tentu harus menyelaraskan langkahnya dengan masyarakat agar dakwahnya diterima. Oleh sebab itu, kemajuan media sosial yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat juga harus digunakan dalam berdakwah sebagai media dalam menyampaikan kebenaran (A. Mujib, 2018). Cepatnya penyebaran informasi melalui media sosial tentu menjadi hal positif bagi mereka yang ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang berbagai hal. Begitu pula dengan dakwah, oleh sebab itu, dengan memanfaatkan media sosial dalam sarana berdakwah harus disertai dengan sikap arif dan bijaksana, dibutuhkan model dakwah yang baru sehingga nilai-nilai dakwah akan diterima dengan mudah dan diserap oleh seluruh aspek masyarakat yang tak terbatas (A. Wibowo, 2019).

Pada akhirnya, kemajuan teknologi yang semakin pesat menjadi sebuah solusi terhadap aktivitas dakwah dimasa pandemi. Oleh karenanya, digitalisasi dakwah dapat diterapkan sebagai strategi dakwah. Digitalisasi dakwah adalah sebuah proses untuk mengubah (merekam, mengemas, dan menyajikan) informasi dakwah dari format analog menjadi format digital sehingga lebih mudah untuk diproduksi, disimpan, dikelola, dan didistribusikan (Muhammad Himmatur Riza, 2021).

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Sejak awal pendiriannya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong lebih familiar dengan sebutan Pondok Pesantren Genggong. Terletak di desa Karangbong Kec. Pajarakan Kab. Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Pondok ini didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada tahun 1839 M / 1250 H. Saat itu beliau melihat realitas masyarakat yang banyak buta huruf dan awam, masyarakat sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan agama dan bahkan perilaku masyarakat cenderung bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Atas dasar pemikiran dari realitas perilaku dari masyarakat tersebut diatas, K.H. Zainul Abidin, merasa terpanggil untuk berjuang dengan menebarkan ilmu pengetahuan agamanya melalui pengajian dan pengajaran yang menjadi cikal bakal adanya lembaga Pondok Pesantren Genggong. "Genggong" adalah sebuah nama dari sekuntum bunga yang tumbuh di sekitar pesantren dan bunga tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk rias mantan dan khitan.

Dalam sejarahnya, pesantren ini mengalami perubahan nama dengan kronologis sebagai berikut: pertama, Pondok pesantren Genggong selama 113 tahun, nama ini dimasa kepemimpinan KH. Zainul Abidin hingga masa pengasuh kedua yaitu KH. Moh. Hasan (kurun waktu tahun 1839 - 1952 M). Kedua, Asrama Pelajar Islam Genggong "APIG" selama 7 tahun, nama ini digunakan di masa kepemimpinan KH. Hasan Saifourridzall (kurun waktu 1952-1957). Ketiga, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada 19 Juli 1959, ide ini muncul untuk mengabadikan kedua pendiri pesantren yaitu KH. Zainul Abidin dan KH. Mohammad Hasan, dan nama terakhir inilah yang digunakan hingga sekarang (Latar Belakang Yayasan Pendidikan, 2022).

Pesantren Zainul Hasan Genggong telah diasuh Oleh empat orang pengasuh sekaligus sebagai ketua yayasan pondok pesantren. Pengasuh pertama sekaligus pendirinya adalah KH. Zainal Abidin, beliau menjadi pengasuh pesantren sejak didirikan hingga wafat pada 1890 m. Dimasa awal, partisipasi dan perhatian masyarakat sekitar belum terlihat, namun lama-kelamaan para santri semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga dibutuhkan pembangunan lokasi menginap para santri yang akan bermukim. Pengasuh kedua adalah KH. Mohammad Hasan. Ia adalah santri sekaligus menantu KH. Zainal Abidin dari putri beliau yang bernama Nyai Ruwaidah. Dari pernikahan inilah KH. Mohammad Hasan membantu mertuannya dalam membina pesantren. Beliau mengembangkan sistem pendidikan pesantren Salafiyah dengan metode pembelajaran dan pendidikan klasik. Ia menjadi pengasuh pesantren sejak wafatnya KH. Zainal Abidin tahun 1890-1952 M. Beliau wafat pada 1952 M dan dilanjutkan oleh Putranya yaitu KH. Hasan Saifouridzal sebagai pengasuh atau pimpinan ketiga. Pada masa beliaulah pengembangan pendidikan formal dilakukan dengan memadukan kurikulum pendidikan agama dan salafiyah dengan kurikulum nasional yang ditandai dengan diluncurkannya lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Ia menjadi Pengasuh pesantren sejak tahun 1952 hingga wafat pada tahun 1991 M. Kepemimpinan Pesantren lalu dilanjutkan oleh Putranya yaitu KH. Mohammad Hasan Mutawakkil Alallah S.H M.M., sebagai khalifah ke empat hingga sekarang.

Dalam perkembangannya, Pesantren Zainul Hasan telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Di bidang lembaga pendidikan, pesantren tersebut telah

memiliki dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) Zainul Hasan (ZAHA) 1 Genggong, Sekolah Menengah Atas (SMA) Zainul Hasan (ZAHA) 1 Genggong, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Zainul Hasan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) unggulan Zainul Hasan, Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan Zainul Hasan Genggong, Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan hingga perguruan tinggi Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH), Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Zainul Hasan hingga Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Hafsa Zainul Hasan. Tidak hanya itu, ada Gelanggang Olahraga khusus sebagai tempat para santri untuk menunjang minat bakatnya dibidang olahraga (Website PZAHA, 2022).

Biro Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Pesantren

Dalam pengelolannya Struktur Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai berikut:

1. Struktur Yayasan

- a. Kholifah / Ketua Yayasan: KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, S.H.,MM.
- b. Jajaran Pembina : Nyai Hj. Diana Susilowati, KH. Moh. Hasan Abdil Bar, KH. Moh. Hasan Saiful Islam, Nyai Dra. Hj. Endah Nihayati saif
- c. Pengawas : Gus dr. Moh. Haris, M. Kes., Gus Moh. Baiduri Faishol, M.Pd
- d. Sekretaris : Taufiq Hidayat, S.Ag, Ahmad Tamyis, S.H
- e. Bendahara : Nurul Huda, S.Ag, Ahsanur Ridho
- f. Biro Kepesantrenan: Gus dr. Moh. Haris, M. Kes.
- g. Biro Pendidikan: Drs. Abd. Aziz W, M.Ag.
- h. Biro Keuangan: H. A. Djazim Ma'shum, MH.
- i. Biro Pembangunan: Sholehuddin, S.Pd.I
- j. Biro Humas: Drs. H. A. Izzuddin, M.Pd
- k. Biro Kominfo: KH. Hassan Ahsan Malik

2. Struktur Biro Kominfo

- a. Kepala Biro: KH. Hassan Ahsan Malik
- b. Sekretaris: Alfin Fikri. HM
- c. Bendahara: Rudi Cahyono
- d. Kabag Informasi Publik: Hasan Jazuli
- e. Kabag Penyiaran: Ahmad Rosuli Zaid
- f. Kabag Penerbitan: Ainul Yaqin
- g. Sub. Bagian Reporter: Abdul Mufid, Mustain Abdullah
- h. Sub. Bagian Editor: Rudianto, Abdur Rohim Mawardi
- i. Sub. Bagian Dokumentasi: Anwar Sholeh, Izzul Islam
- j. Sub. Bagian Teknisi: Sholehuddin Al Jalal
- k. Sub. Bagian Sarpras: Sholeh A
- l. Sub. Bagian Pengembangan SDM: Muhammad Hendra
- m. Sub. Bagian Web Developer: Moh. Yasin, Rio Bahtiar
- n. Sub. Bagian Marketing: M. Yanto, Taufiqurrahman, Badrut Tamam (Website PZAHA, 2022).

Dalam pengembangan media sosial sebagai media dakwah dikelola oleh Biro Komunikasi dan Informasi (Kominfo) yaitu Youtube yang menampilkan konten audio visual, dan Facebook, Instagram, Twitter, Telegram dan whatsapp yang lebih menekankan pada aspek konten gambar, narasi dan potongan video pendek

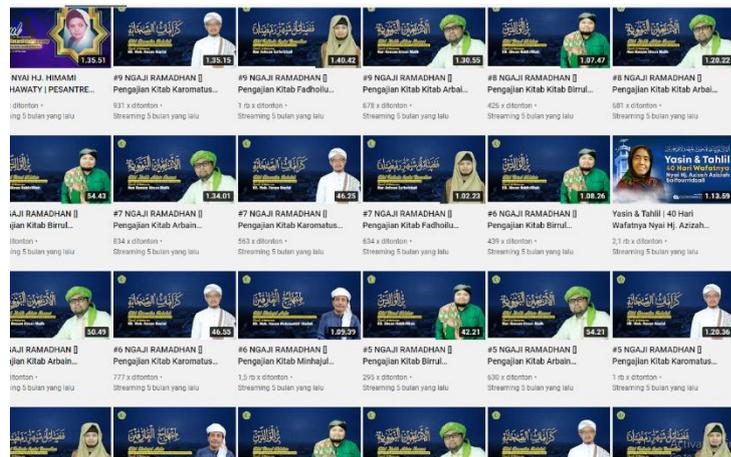
1. Youtube

Melalui Biro Kominfo, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong memanfaatkan chanel youtube sebagai media dakwah dan pengenalan islam. Youtube Pondok Pesantren Zainul Hasan mulai bergabung Bergabung pada 8 Feb 2013, dengan link chanel, <https://www.youtube.com/pzhgenggong> dengan jumlah subscriber 43,9 rb. Pada awalnya chanel ini digunakan untuk rekaman video yang berkaitan dengan acara haflatul imtihan, dan acara haul para pengasuh pesantren. Namun seiring waktu terutama sejak adanya pandemi berkembang sebagai media dakwah dan pengenalan islam secara luas sehingga bisa dapat di akses semua masyarakat. Hingga saat ini video yang terupload sebanya 683 video, konten yang ada didalamnya terdiri dari:

a. *Takhtimul Kutub* Bersama Pengasuh

Takhtimul Kutub ini merupakan pengajian yang dilakukan di bulan Ramadhan dimana pengajarnya adalah langsung dari pengasuh pesantren, yaitu KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah dengan kajian kitab *Risalatul Muawanah*, dan K.H. Moh. Hasan Saiful Islam dengan kajian kitab *Bulughul Maram*. Pengajian ini dalam prosesnya adalah hataman kitab dan pendalaman materi dimana di sela-sela pengajian juga berisi nasehat. Pada selanjutnya pengajian khataman ini berkembang dengan tema ngaji Ramadhan dimana dilakukan secara maraton yang diampu oleh para pengasuh diantaranya: khataman kitab *Karomatus shohabah* yang diampu oleh K.H. Moh. Hasan Naufal, khataman kitab *Fadlailu Syahri Ramadhan* yang dibaca oleh KH. Achsan Saifurridzal, khataman kitab *al-arbain an-nawawiyah* dengan pengampu K.H. Ahsan Hasan Malik dan kitab-kitab lain yang juga diampu oleh jajaran keluarga pengasuh pesantren.





b. Pesantren Tanggap covid 19

Sebagai media dakwah, pesantren juga ikut serta dalam penanggulangan pandemi covid-19 dengan konten pesantren tanggap covid 19. Adapun pengisi konten tersebut adalah dari unsur pengasuh, yaitu KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, K.H. Moh. Hasan Saiful Islam dan K.H. Moh. Hasan Abdil Bar. ini merupakan bentuk pesantren mengitu pemerintah dalam segala anjuran dan saran-sarannya dalam rangka hilangnya pandemi di indonesia. Diantara tema yang dibahas mengenai himbauan dan kewaspadaan terhadap virus corona, virus corona merupakan cobaan dari Allah, tentang amalan-amalan yang dibaca istiqamah sebagai dzikir dan dapat terhindar dari virus corona, ajakan untuk mematuhi pemerintah melalui dinas kesehatan untuk mentaati protokol kesehatan dan lain-lain.



c. Live Ngaji Rutinan Kitab

Pengajian ini merupakan pengajian kitab yang dilaksanakan setiap harinya di masjid pesantren, dimana yang ikut langsung adalah para santri dan juga disiarkan secara live agar masyarakat luas baik dari alumni maupun simpatisan bisa mengikuti juga. Diantara kitab yang dikaji saat ini yaitu Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dibaca setiap Subuh, Kitab *Tafsir Jalalain* dan Kitab *Minhajul Abidin* yang dibaca setiap setelah Jamaah Sholat Asar. Semua pengajian tersebut langsung dibacakan oleh pengasuh K.H. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah. Di sela-sela pengajian kitab beliau memberikan nasehat dan himbauan kepada para santri dan jamaah untuk taat kepada pemerintah, cinta tanah air, tidak anarkhis dan lain-lain yang berkenaan dengan penguatan moderasi beragama.

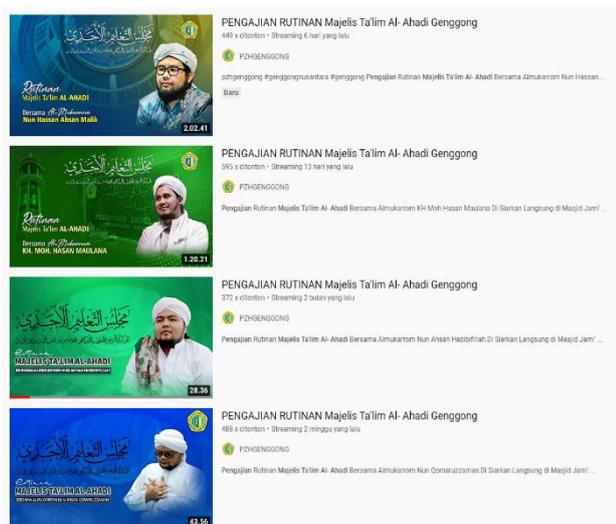
d. Live Ngaji Rutinan Majelis *Ta'lim al-Ahadi*

Pada awalnya, majelis *Ta'lim al-Ahadi* merupakan majelis yang didirikan oleh K.H. Mohammad Hasan (kiai Sepuh) pada tahun 1952. Kemudian dilanjutkan oleh putranya K.H. Hasan Saifourridzall selaku pengasuh berikutnya sejak tahun 1955-1991. Beliau selalu membimbing masyarakat dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari ahad mulai jam 09.00-14.00 wib, inilah mengapa disebut dengan majles al-ahadi. Adapun tempatnya di masjid jami' Pesantren Zainul Hasan Genggong. Sepeninggal K.H. Hasan Saifourridzall, majelis ini tetap eksis dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. Moh. Hasan Saiful Islam.

Majelis *ta'lim al-Ahadi* sebagai lembaga non formal dimasyarakat merupakan sarana yang potensial untuk menyampaikan dakwah islam dan membina masyarakat dari semua lapisan mulai dari masyarakat bawah, menengah dan atas. Majelis ini juga merupakan wadah pembinaan potensial karena didalamnya terdapat muslim-muslimah dengan niat ikhlas untuk mendengarkan tausiyah dan dalam menuntut ilmu agama.

Tujuan daripada majlis *ta'lim al-Ahadi* diantaranya: mengokohkan keimanan dan ketakwaan, menjadikan jama'ah menjadi pribadi yang selalu terikat dengan ajaran islam dalam kehidupan kesehariannya, menjadikan jama'ah sebagai orang tua yang mampu mendidik anaknya dengan baik di keluarga masing-masing, menjadikan jama'ah sebagai pejuang dan penegak ajaran islam, menjadikan jama'ah sebagai hamba Allah yang cinta ilmu dan ibadah, mengharap ridha Allah, safaat rosul dan barokah dari *al-marhumin* (Abd. Aziz, 2014).

Pada perkembangan berikutnya seiring perkembangan zaman dua tahun terakhir ini majelis *ta'lim al-Ahadi* mulai disiarkan secara live, terutama sejak adanya pandemi. Dimana sepeninggal dari K.H. Moh. Hasan Saiful Islam pengisinya secara bergiliran dari putra-putra beliau diantaranya: K.H. Hassan Ahsan Malik, K.H. Moh. Hasan Maulana, K.H. Ahsan Qomaruzzaman, dan K.H. Ahsan Habibillah



2. Faecebook, Instagram, Twitter dan Telegram

Biro Kominfo Pesantren Zainul Hasan juga memanfaatkan media social yang berbasis pada gambar dan terkadang video pendek sebagai Official Media

yang dikelola. Selain konten berkenaan dengan informasi-informasi seputar pesantren media ini juga dimanfaatkan sebagai media dakwah dengan membuat flyer, kata-kata motivasi dan kalam hikmah. Terkadang konten dakwah diambil dari penggalan kajian yang diampu pengasuh ketika mengisi pengajian rutin.

Secara rinci media visual tersebut diantaranya yaitu akun Instagram: <https://www.instagram.com/pzhgenggong/> dengan 13.4K pengikut, laman facebook: <https://www.facebook.com/pzhgenggong> dengan 25.704 orang mengikuti, akun Twitter: <https://twitter.com/pzhgenggong> dengan 1.300 Pengikut dan Telegram Channel: <https://t.me/s/pzhgenggong> dengan 2.151 subscribers (Official Media Genggong, 2022).



Peran Biro Kominfo Dalam Dakwah Penguatan Islam Moderat

Sebagaimana dimaklumi, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah. Untuk itu pesantren memainkan peran sosial yang penting, dimana pesantren sebagai *social change* dan *culture change*. Dengan Pesantren struktur-struktur ide dan pemikiran dalam masyarakat serta berbagai budaya yang ada dalam masyarakat dapat diubah (Akramun Nisa Harisah, 2020). Dalam membangun masyarakat yang tertata dan ideal baik di dunia maupun akhirat, maka peran seorang ulama yang memberikan pencerahan terhadap masyarakat sangat dibutuhkan, karena ulama hamba Allah yang paling takut dan taat, Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (28)

Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah ulama (Qs. Fatir/35:28)

Pesantren memiliki posisi dan peran yang sangat vital dalam memberikan transformasi ajaran islam dan nilai-nilai agama. Pesantren yang didalamnya terdapat pengasuh yang dianggap figur Ulama dinilai dapat memberikan tatanan masyarakat yang damai dan merupakan sentral sebagai figur dalam kehidupan. Ulama merupakan penerus risalah nabi, rasa tanggungjawab untuk terus dan istiqomah mengemban misi kenabian adalah para ulama, para nabi dan rasul adalah sosok yang gigih dalam membawa amanah Allah, para nabi diturunkan untuk mengentaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan berbagai bentuk tindakan amoral

ditengah kehidupan manusia. Mereka dituntut untuk mencurahkan segenap hidupnya untuk mengajak dan memberikan suri tauladan bagi umat manusia. Mereka diharapkan untuk bisa menerangi lorong kegelapan dalam kehidupan, dan melawan penindasan dan tirani dengan taruhan nyawa sekalipun. Ini merupakan cerminan dari para nabi dan rosul. Selain itu ulama dituntut untuk mengaplikasikan serta mengamalkan ilmunya. Dari sinilah cahaya ketuhanan dan tata nilai agama memberikan pencerahan terhadap manusia.

Pesantren memainkan peran dalam tiga jalur, yaitu: (1) *Tafaqquh fi al-din* melalui lembaga pendidikan dan dakwah; (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka; (3) Penanaman *akhlaq al-karimah* dalam lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat sekitarnya

Penggunaan media Instagram, Facebook dan semisalnya dianggap sangat efektif dalam hal untuk menyampaikan pesan dakwah. Hal ini dikarenakan dapat mudah diakses oleh khalayak ramai. Baik berkaitan dengan motivasi, ajakan, seruan, dan nasihat yang terkandung dalam media tersebut. Biro Kominfo pesantren mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dari konten-konten yang dimuat didalam medianya. Dari hal ini pesantren Zainul Hasan melalui Biro Kominfo memberikan banyak manfaat dalam pemahaman keagamaan tidak hanya kepada para santri, namun juga kepada para alumni bahkan masyarakat umum.

Seiring dengan perkembangan teknologi, dinamika pesantren perlu dilakukan perkembangan. Hal ini setidaknya pesantren dapat mempromosikan konten keagamaan yang dapat mengangkat moral manusia, meningkatkan sistem pendidikan, juga memakmurkan pemerintahan. Sehingga pesantren melalui media dakwah yang dikelolanya dapat mengimbangi perkembangan zaman. Dimana ada ungkapan bahwa yang berkuasa adalah mereka yang menguasai informasi dan media, maka seyogyanya pesantren membentuk tim khusus yang bergelut secara intens dan fokus guna menyebarkan pesan-pesan dakwah, nilai-nilai keagamaan, agar dakwah dan pesan yang disampaikan benar-benar efektif.

CONCLUSION

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong melalui Biro Kominfo telah banyak memberikan manfaat kepada para santri, alumni bahkan masyarakat umum tentang keilmuan, dan pesan-pesan nilai agama. Melalui konten islami yang disampaikan di media youtube, facebook, instagram dan media lainnya, baik yang berbentuk pengajian maupun kajian lainnya telah banyak memberikan nilai positif dengan bukti telah banyak yang mengikuti chanel tersebut. Pesantren Zainul Hasan Genggong membentuk tim khusus yaitu Biro Komunikasi dan Informasi yang secara khusus menangani dakwah pesantren dengan memanfaatkan media digital. Sehingga tidak hanya dirasakan oleh santri yang menetap, namun juga dapat dinikmati oleh semua masyarakat. Pesantren menjadi bagian bangsa dalam merajut nilai-nilai penguatan moderasi beragama. Oleh karenanya di era saat ini keberadaan pesantren dalam menanamkan sikap toleran dan inklusivisme tidak hanya kepada peserta didik atau santrinya, namun juga kepada masyarakat umum karena pesantren memiliki peran strategis di dalam kehidupan masyarakat. Media dakwah digital ini bahkan bisa menjadi basis dalam peningkatan ekonomi pesantren, dengan banyaknya *subscriber* atau pengikutnya. sehingga pesantren mempunyai kapasitas kemandirian. Alhasil dengan upaya penguatan peran ini, pesantren sebagai benteng pendidikan akhlaq dan

nilai-nilai keislaman bisa terus dioptimalkan dan dapat mengisi ruang-ruang media sosial masyarakat melalui kajian (content) islam yang moderat dan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

REFERENCES

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *PENGANTAR ILMU DAKWAH*, Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 20 (3), 2014
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Aziz, Abd. Filsafat Pesantren Genggong. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2014
- Dokumen Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo
- Fahasbu, Ahmad Husain. "Santri dan Dakwah Media Sosial", <https://kemenag.go.id/read/santri-dan-dakwah-media-sosial-6vw5p>,
- Harisah, Akramun Nisa. "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12 (1). April 2020
- Mamdud, R. "Dakwah Islam di Media Massa" *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 2019
- Moebin, Ahmad Syafaul Hisyam Izzulloh dan Amrullah Ali. "DIGITALISASI DAKWAH PONDOK PESANTREN SAAT PANDEMI COVID 19", *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1), Juli 2022
- Mujib, A. "Pesan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media", *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 2018
- M., Abd. Kadir. "Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren", *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8 (2), 2020
- Riza, Muhammad Himmatur. "Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19", *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2 (1). 2021
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019
- Rohimah, Rt. Bai. "Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), Juli 2019
- Suhartini, Rr. "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et al., *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Sukyat, Ilham Maulana, Chatib Saefullah, dan Tata. "Dakwah di Media Sosial," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3. 2018
- Wibowo, A. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital", *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 2019
- Website Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong. <https://www.pzhgenggong.or.id/>